

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Pembiayaan BMT BIMA**

Peranan BMT sebagai lembaga keuangan tidak pernah terlepas dari masalah pembiayaan atau kredit. Bahkan BMT sebagai lembaga keuangan, pemberian pembiayaan adalah kegiatan utamanya. Besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan akan menentukan keuntungan BMT. Jika BMT tidak mampu menyalurkan pembiayaan, selama dana yang terhimpun dari simpanan banyak akan menyebabkan BMT tersebut rugi. Oleh karena itu pengelolaan pembiayaan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan jumlah pembiayaan, penentuan bagi hasil, prosedur pemberian pembiayaan, analisis pemberian pembiayaan sampai pada pengendalian yang bermasalah.

Analisis pembiayaan dilakukan untuk meyakinkan BMT bahwa nasabah benar-benar dapat dipercaya, maka sebelum pembiayaan dilakukan BMT terlebih dahulu mengadakan analisis pembiayaan yang mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usaha, jaminan yang diberikan serta faktor lainnya. Tujuan analisis ini adalah bahwa pemberian yang diberikan benar-benar aman dalam arti uang yang disalurkan pasti kembali. Pemberian pembiayaan tanpa dianalisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan BMT. Nasabah dalam hal ini akan mudah memberikan data fiktif sehingga pembiayaan tersebut sebenarnya

tidak layak untuk diberikan. Akibatnya jika salah dalam menganalisis, maka pembiayaan yang disalurkan akan sulit untuk ditagih atau macet. Demikian pula analisis ini dilakukan oleh BMT BIMA.

Metode yang dilakukan oleh BMT dalam upaya menyelamatkan pembiayaan yang macet tersebut dengan berbagai cara tergantung dari kondisi nasabah atau penyebab pembiayaan tersebut macet. Oleh karena itu BMT BIMA sebelum memberikan pembiayaan juga memperhatikan unsur sebagai berikut

a. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi pembiayaan (BMT) bahwa pembiayaan yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu yang akan datang.

b. Kesepakatan

Disamping unsur kepercayaan didalam pembiayaan juga mengandung unsur kesepakatan antara pemberi pembiayaan dengan penerima pembiayaan.

c. Jangka waktu

Setiap pembiayaan yang diberikan pasti mempunyai jangka waktu tertentu, jangka waktu ini menyangkut masa pengembalian pembiayaan yang telah disepakati.

d. Resiko

Faktor resiko kerugian dapat diakibatkan dua hal yaitu resiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak mau membayar pembiayaan padahal mampu dan resiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam.

e. Balas jasa

Yaitu pemberian fasilitas pembiayaan yang diberikan BMT tentu mengharap suatu keuntungan dalam jumlah tertentu. Keuntungan atas pemberian suatu pembiayaan atas jasa tersebut kita kenal dengan istilah bagi hasil sesuai prinsip syariah.

Jadi disamping melakukan unsur-unsur diatas, BMT juga melakukan analisis pembiayaan. *Adapun analisis pemberian pembiayaan kepada nasabah atau calon debitur, ada beberapa hal yang diperhatikan oleh pihak BMT BIMA guna mencegah pembiayaan bermasalah atau pembiayaan yang macet. Faktor ini juga menjadi pertimbangan BMT dalam menentukan plafon pembiayaan yang ditetapkan secara obyektif atas unsur kehati-hatian dengan menggunakan prinsip yang sering dilakukan yaitu analisis 5C : <sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Arifin selaku Direksi BMT pada tanggal 10 MEI 2012

1. *Character*

Adalah sifat atau watak seseorang dalam ini adalah calon debitur. Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan kepada bank bahwa sifat seseorang yang akan diberi pembiayaan benar-benar dapat dipercaya.

2. *Capacity*

Yaitu untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar pembiayaan yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuan mencari laba.

3. *Capital*

Biasanya bank tidak akan bersedia membiayai suatu usaha 100% artinya setiap nasabah yang mengajukan permohonan pembiayaan harus pula menyediakan dana dari sumber lainnya. Capital adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh pihak BMT.

4. *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah yang bersifat fisik maupun non fisik.

5. *Condition*

Dalam menilai pembiayaan hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk masa yang akan datang sesuai sektor masing-masing.

## **B. Analisis Peran Pembiayaan Terhadap Peningkatan Usaha Kecil**

Pembiayaan yang disalurkan oleh BMT secara garis besar terdiri dari Usaha Kecil Menengah (UKM) dan non-UKM. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu potensi BMT BIMA sangat berperan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat, hal ini dilihat dari laporan komposisi pembiayaan UKM dan kontribusi UKM dan Besar terhadap PDB di Kecamatan Demak meningkat dari tahun ke tahun sesudah adanya BMT, terutama sektor pertanian yang mendominasi penyaluran UKM yang semula 17.670 naik menjadi 26.400 UKM.

Dari hasil penelitian lapangan yang diperoleh, bahwa komposisi pembiayaan UKM yang dikeluarkan dalam laporan keuangan tahunan BMT BIMA tahun 2009, 2010, dan 2011 mencapai Rp 2.000.000.000 per tahun. Pada tahun 2009 pembiayaan mencapai Rp 1.360.720.000,- per tahun. Kemudian pembiayaan pada tahun 2010 rata-rata mengalami kenaikan 42% yaitu Rp 1.815.008.000,- dan kemudian pada tahun 2011 mengalami peningkatan yang signifikan mencapai 50% yaitu Rp 2.000.000.000,00 Hal tersebut menunjukkan bahwa BMT BIMA sangat berperan dalam peningkatan pembiayaan terhadap UKM di Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Secara garis besar tampak bahwa pada awalnya perhatian BMT BIMA cukup besar dari tahun ke tahun meningkat, terutama tahun 2010. Hal ini mengindikasikan bahwa BMT BIMA menjalankan fungsinya

dengan cara meningkatkan pembiayaan untuk UKM dan sesudah memberikan pembiayaan pada nasabah pihak BMT melakukan survei lapangan memberikan penyuluhan dan pendampingan terhadap nasabah agar nasabah benar-benar memanfaatkan dana tersebut untuk usahanya. Keberpihakan BMT terhadap UKM dan ekonomi syariah terwujud dalam visi dan misi BMT. Salah satu wujud nyata bahwa BMT BIMA sangat berperan terhadap peningkatan usaha kecil di Kecamatan Demak Kabupaten Demak diantaranya dari hasil wawancara dengan beberapa nasabah, salah satunya adalah ibu suyatmi yang melakukan transaksi pembiayaan dengan pihak BMT BIMA dengan prinsip bagi hasil. Dengan adanya pembiayaan tersebut usaha menjadi lebih berkembang dan terbantu dari kondisi sebelumnya yang belum memenuhi kebutuhannya, dan disamping itu jangka waktu angsuran pengembalian pinjaman dana sangat efisien bagi nasabah. Sehingga dengan adanya pembiayaan UKM yang disalurkan oleh BMT BIMA, ibu suyatmi menambah jumlah usahanya.

Dalam mengoptimalkan peranannya terhadap pemberdayaan UKM, BMT BIMA memiliki kerja sama yang dilakukan dalam bentuk:<sup>2</sup>

- a. Kerja sama linkage program dengan lembaga keuangan syariah
- b. Kerja sama dengan lembaga pendamping LKSM
- c. Kerja sama dengan perusahaan-perusahaan dalam rangka kemitraan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan bapak arifin selaku pimpinan BMT BIMA pada tanggal 9 Mei 2012

Di samping model kerjasama tersebut ada program bentuk lain yang dilakukan dengan beberapa BMT yang bersifat khusus. Keberadaan BMT ini dalam kapasitasnya sebagai mitra bagi pengembangan LKSM menjadi sangat penting. Dari penelitian pembiayaan BMT terhadap UKM diharapkan lebih optimal, karena BMT memiliki keahlian dan pengalaman dalam menangani pembiayaan UKM. Kerja sama ini diharapkan menciptakan sinergi dalam penyaluran pembiayaan terhadap UKM.<sup>3</sup>

Dari analisis diatas, maka dapat dikatakan bahwa dalam penyaluran pembiayaan, pemberdayaan UKM yang terjadi di BMT BIMA Demak tergolong pembiayaan murabahah BMT BIMA yang diprioritaskan pada sektor jasa, pertanian dan perdagangan terutama untuk modal kerja bagi masyarakat menengah ke bawah di Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Arifin selaku Direksi BMT BIMA pada tanggal 10 mei 2012